

Karakteristik *Architecture Mobile* PKL Terhadap Pola Pergerakan Ruang

Studi Kasus: Pedagang Kaki Lima di Kawasan Margomulyo, Seyegan, Sleman

Rafif Sa Falah¹, Stefy Prasasti Anggraini², Tidi Ayu Lestari³

^{1,2,3}Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 18512107@students.uui.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola pergerakan akibat aktivitas pedagang kaki lima dengan *architecture mobile*. Pedagang kaki lima merupakan subjek utama pada penelitian ini dengan *architecture mobile* sebagai pendukungnya. *Architecture mobile* yang dimaksudkan merupakan sebuah teknologi yang digunakan pedagang kaki lima dalam mencapai fleksibilitas ruang. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif dan berfokus di kawasan Margomulyo, Seyegan, Sleman dengan melakukan observasi terhadap lingkungan sekitar. Analisis dan pembahasan dibuat berdasarkan teori-teori yang berhubungan dengan pola pergerakan ruang *architecture mobile* PKL.

Kata kunci: *architecture mobile*, pedagang kaki lima, pola pergerakan ruang

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan orang yang berjualan barang ataupun jasa di tempat umum (MCGee dan Yeung, 1977), sedangkan menurut *Wiego.org* pedagang kaki lima merupakan penyedia barang jasa di ruang publik dengan akses yang mudah dan bagian dari integral ekonomi perkotaan. Setiap harinya pedagang kaki lima dapat ditemukan di tempat-tempat umum seperti, pasar, jalan, taman, dan lainnya. Munculnya pedagang kaki lima disebabkan karena banyaknya kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi dari segi ekonomi, sosial, dan budaya.

Dilansir dari The Bangkok Metropolitan Administration, sebanyak 20.000 pedagang kaki lima dipindahkan ke 478 lokasi. Di media massa lokal gambar 1 diberitakan oleh Wartakini.com, 11 Maret 2020, di bawah kolong Rel Kereta Api Stasiun Juanda, di samping kawasan Masjid Istiqlal, terlihat banyak gerobak yang teronggok dan berderet ditinggal oleh pemiliknya. Di wilayah Margomulyo, Seyegan yang merupakan wilayah pedesaan juga muncul fenomena pedagang kaki lima Gambar 2. Pedagang kaki lima di area tersebut berada di pinggir sepanjang jalan yang dilalui kendaraan. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang kaki lima banyak dan berada di mana saja. Pedagang kaki lima ini juga hadir dengan beragam latar belakang yang menyebabkan mereka berjualan di area publik.



Gambar 1. Kondisi Gerobak di Kawasan Masjid Istiqlal (Sumber: wartakini.co)



Gambar 2. Kondisi Gerobak di Kawasan Margomulyo Seyegan (Sumber: googlemaps)

Pada Ten principles of L'Architecture Mobile disebutkan bahwa fleksibilitas adalah kunci dalam *architecture mobile* (Friedman, 1960). Dalam konteks pedagang kaki lima, fleksibilitas pedagang kaki lima yang berada dimana saja dan dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya membuat pedagang kaki lima menjadi subjek yang memiliki kebebasan dalam membentuk ruang sehingga keberagaman pedagang kaki lima dalam membentuk ruang tidak lepas dengan arsitektur yang mereka gunakan.

Pedagang kaki lima menggunakan *architecture mobile* untuk menunjang kegiatan mereka yang fleksibel. Sebuah arsitektur yang menemani mereka ketika berjualan, menunggu konsumen, dan bernaung di ruang publik. *Architecture mobile* yang digunakan biasanya, seperti : gerobak, pikul, kios, dan lainnya.

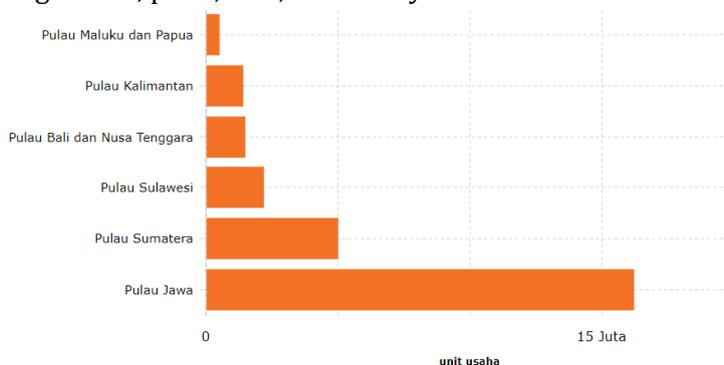


Diagram 1 Jumlah Usaha Non Pertanian Hasil Sensus Ekonomi 2016 (Sumber: databooks)

Menurut data hasil sensus ekonomi tahun 2016 jumlah usaha non pertanian di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 17,6% dari 22,7 juta usaha (jumlah sensus ekonomi 2006) menjadi 26,7 juta usaha. 70,8% merupakan kategori usaha tidak menempati bangunan, seperti pedagang keliling, kaki lima, dan lainnya. 7,8 juta lainnya merupakan jenis usaha yang menempati bangunan. Adanya peningkatan tersebut mempengaruhi banyaknya pedagang kaki lima yang menggunakan *architecture mobile* sebagai sarana usahanya. Jika penggunaan *architecture mobile* terus meningkat dikhawatirkan tata ruang publik menjadi tidak tertata yang dikarenakan bentuk pola pergerakan setiap *architecture mobile* yang berbeda-beda serta karakter setiap pengguna *architecture mobile* yang berbeda-beda.

Rumusan Permasalahan

Rumusan dari permasalahan yang timbul akibat fenomena tersebut yakni bagaimana pengaruh *architecture mobile* PKL terhadap pola pergerakan ruang?

Tujuan

Penelitian bertujuan untuk mengkaji, mengidentifikasi, dan mengetahui pergerakan pedagang kaki lima dengan *architecture mobile*-nya di kawasan Margomulyo, Seyegan.

Batasan Permasalahan

Penelitian ini berfokus pada pola pergerakan pedagang kaki lima di Margomulyo, Seyegan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pola pergerakan ini dilihat berdasarkan pengalaman pedagang kaki lima dengan *architecture mobile* yang mereka gunakan. Keanekaragaman pedagang kaki lima dapat memunculkan *architecture mobile* yang memiliki karakteristik pergerakan yang berbeda-beda sehingga jenis dan tipenya bervariasi.

STUDI LITERATUR

Pengertian *Architecture Mobile*

Architecture mobile terbagi menjadi dua kata yakni "*architecture*" dan "*mobile*". Kedua kata tersebut tentunya dari segi definisi sangat berbeda, berikut merupakan definisi dari tiap kata:

1. Definisi *Architecture*

Architecture/arsitektur berasal dari Bahasa Yunani, yakni terdiri dari *archee* yang berarti asli/utama/awal dan *tectoon* yang berarti kokoh. (Mangunwijaya, 1988). Menurut Aravena (2016) arsitektur adalah pemberian bentuk pada tempat tinggal seseorang yang tidak rumit dan tidak sederhana lebih dari itu. Di dalam lingkup pedagang kaki lima arsitektur menjadi hal yang penting karena sebagai tempat tinggal sementara ketika mereka berjualan dan butuh sesuatu yang kokoh untuk melindungi mereka dari hal yang tidak mereka inginkan.

Menurut Virtuvirus, arsitektur terdiri dari dari 3 elemen utama yakni firmitas (ketahanan), utilitas (kegunaan), dan venustas (keindahan). Arsitektur pada pedagang kaki lima harus bisa menjaga barang yang di jual ataupun pedagang kaki lima itu sendiri, sehingga dapat tahan dari gangguan eksternal ataupun internal. Pedagang kaki lima juga menggunakan arsitektur sebagai tempat berjualan dan tempat tinggal sementara ketika menunggu konsumen. Arsitektur yang digunakan pedagang kaki lima tentunya harus menarik dan indah sehingga dapat menarik konsumen untuk membeli barang yang ada dalam arsitekturnya.

2. Definisi *Mobile*

Mobile dalam Bahasa Indonesia berarti mobil yang artinya mudah bergerak (berpindah) atau digerakkan (dipindah-pindahkan) sama dengan pengertian *Mobile* dalam Oxford Languages yang berarti dapat bergerak dengan mudah dan bebas. Unsur *mobile* ini terdapat pada pedagang kaki lima yang bergerak dengan bebas (fleksibel) di ruang publik, pedagang kaki lima bergerak membawa dagangannya dari satu tempat ke tempat lainnya, sehingga relasi antara pedagang kaki lima dengan mobil saling berkaitan.

Dari definisi di atas *architecture mobile* dapat diartikan arsitektur yang

bergerak.atau sebagai sebuah tempat bernaung yang dapat bergerak/berpindah secara bebas. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa fleksibilitas merupakan kunci dari sebuah *architecture mobile* menurut Friedman (1960) Serta pernyataan dari Wodiczko yakni arsitektur adalah tentang fleksibilitas.

Architecture Mobile pada pedagang kaki lima yakni penunjang pedagang kaki lima dalam usahanya ketika menjual barang/jasa. Barang-barang yang dijual dapat disimpan di dalam arsitektur tersebut dan pengguna dapat bertahan di tempat dalam waktu sementara.

Preseden *Architecture Mobile*

Architecture mobile sudah sering ditemui di lingkungan sekitar, berikut merupakan beberapa contoh dari sebuah *architecture mobile*

1. The Pool Kiosk

Pada *architecture mobile* ini (Gambar 03) berupa kios keliling dengan bentuk geometris statis. Kios ini ditransformasikan dari bentuk teras kolam yang ada di London. Terdapat atap sebagai tempat berteduh penjual dan tempat untuk meletakkan barang jualan berupa aksesoris kolam renang dan sunblock. Dilengkapi dengan roda sebagai mobilitas kios tersebut.



Gambar 3. The Pool Kiosk di London
(Sumber: How About Studio)

2. Pavillion of Reflection

Pada *architecture mobile* yang dirancang oleh Studio Tom Emerson ini (gambar 4) merupakan sebuah pavilion yang mengambang di air. Pavillion itu mengapung dan menggunakan material struktur yang bersifat sementara. Dengan demikian *architecture mobile* tersebut dapat di bongkar pasang menyesuaikan waktu yang ditentukan.



Gambar 4. Pavillion of Reflection di Zurich
(Sumber: Archdaily)

3. Blob VB3

Architecture mobile ini (gambar 5) dirancang oleh dmVA Architect. Blob VB3 ini dibuat karena adanya isu kurangnya lahan terbuka. Bangunan ini berkonsep *flexibility is a part of sustainability* yang berarti ekologis karena dapat berpindah menggunakan angkutan dan tidak menggunakan konstruksi yang permanen. Di dalamnya terdapat beberapa ruang dasar seperti dapur, toilet, ruang tidur, dan tempat penyimpanan yang memungkinkan bangunan ini dapat dipindahkan.



Gambar 5. Blob VB3 di Belgia
(Sumber: dmVA Architect)

4. Moby: Self Driving Market

Architecture mobile ini (gambar 6) dirancang oleh Wheely yang bergerak secara otomatis. Prototipe ini bergerak menggunakan mesin yang di program sehingga toko yang mendatangi pembeli. Di dalam toko, pembeli melayani dirinya sendiri (*self-service*) yang nantinya produk yang dibeli dibayar menggunakan uang elektronik yang terhubung oleh sebuah aplikasi.



Gambar 6. Moby di Shanghai
(sumber: geographical.co.uk)

Dari beberapa preseden diatas bahwa sebuah *architecture mobile* dapat digolongkan menjadi beberapa jenis,

1. Segi sistem penggerak: manusia dan mesin
2. Segi perpindahan: didorong, diangkat, dan dibongkar pasang
3. Segi fungsi : komersial, sosial, dan privat

Dengan adanya tiga aspek tersebut sebuah arsitektur/bangunan dapat digunakan sebagai *architecture mobile*.

Jenis Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima (PKL) yakni pelaku kegiatan ekonomi yang berada di ruang publik dan berjualan barang ataupun jasa. Pedagang kaki lima muncul karena adanya

faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Mereka sebagai penggerak roda ekonomi karena adanya kebutuhan pedagang terhadap barang/jasa. Pedagang kaki lima juga sebagai pelaku sosial karena adanya interaksi antar pelaku ekonomi, mereka melakukan interaksi sosial untuk kegiatan tawar menawar, jual beli, ataupun diskusi. Eksistensi pedagang kaki lima sebagai penerus budaya juga tidak luput karena jual beli merupakan kegiatan turun temurun yang dilakukan sejak lama, mereka menjadi pedagang kaki lima untuk melanjutkan perjuangan pendahulunya karena ada kenangan atau memori di dalamnya sehingga membuat mereka untuk bertahan. (Permadi, 2007)

Pedagang kaki lima dalam usahanya menjual berbagai macam jenis produk dari barang ataupun jasa. Barang yang mereka jual seperti, alat rumah tangga, sandang, makanan, atau minuman sedangkan jasa yang mereka jual seperti, jahit, sol sepatu, potong rambut, dan lainnya. Untuk mendukung kegiatan tersebut pedagang kaki lima membuat alat atau teknologi yang berbagai macam jenisnya seperti gerobak, tas, tenda, gendongan, atau lainnya. (Permadi, 2007)

Diantara teknologi/alat yang digunakan pedagang kaki lima ini terdapat beberapa diantaranya yang termasuk *architecture mobile*, seperti:

- a. Pedagang kaki lima dengan gerobak
- b. Pedagang kaki lima dengan tenda
- c. Pedagang kaki lima dengan sepeda
- d. Pedagang kaki lima dengan motor

Pada *architecture mobile* tersebut dapat berlaku kombinasi karena adanya beragam inovasi dari pedagang kaki lima. *Architecture mobile* yang ada juga terdiri dari landasan, tegakan, dan naungan sehingga pengguna dapat ternaungi.

Peraturan Pedagang Kaki Lima

Pada Peraturan Bupati Sleman no 23 tahun 2012 Bab II tentang perizinan pedagang kaki lima, menyatakan :

Pasal 2

1. Pemerintah Daerah melakukan penataan PKL melalui penetapan lokasi PKL dan perizinan PKL
2. Lokasi PKL ditetapkan dengan mempertimbangkan:
 - a. Lokasi tidak mengganggu kepentingan umum;
 - b. tidak berada di sekitar bangunan kantor pemerintahan, makam pahlawan, monumen, objek wisata, serta tempat peribadatan;
 - c. Jarak dari persimpangan jalan, lingkungan instalasi gardu induk Perusahaan Listrik Negara, stasiun pengisian bahan bakar *bulk Liquid Petroleum Gas* dan stasiun pengisian bahan bakar umum, paling sedikit 50 m (lima puluh meter).
 - d. Lokasi PKL ditetapkan dengan Keputusan Bupati.

Pasal 4

1. Sarana perdagangan PKL, pada lokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (3) dapat berupa bangunan, tenda, atau kendaraan.
2. Ukuran bangunan yang dapat dipergunakan oleh PKL paling besar berukuran panjang 4 m (empat meter), tinggi 2 m (dua meter), dan lebar paling banyak 50% (lima puluh persen) dari lebar bahu jalan apabila lokasi menggunakan ruang milik

jalan.

3. Tenda yang dapat digunakan oleh PKL dalam bentuk:
 - a. Konstruksi tenda bongkar pasang;
 - b. bahan kerangka dapat terbuat dari besi dan/atau kayu dan/atau bambu
 - c. Atap tenda dapat terbuat dari bahan terpal atau sejenisnya

Pasal 5

Penggunaan kendaraan oleh PKL hanya diperbolehkan pada lokasi PKL yang menggunakan fasilitas umum

Pada peraturan tersebut dinyatakan bahwa pedagang kaki lima yang menggunakan *architecture mobile* sudah diatur dari beberapa aspek, seperti

1. Ketentuan lokasi
2. Besaran ukuran ruang
3. Elemen pembentuk

Macam Pola Pergerakan PKL

Pergerakan pedagang kaki lima pada dasarnya menuju ke area publik yang ramai karena memiliki potensi ekonomi yang tinggi. Mobilitas dan pergerakan secara intrinsik adalah aktivitas penjual. Pedagang kaki lima mendatangi pikiran rakyat ketika membahas hubungan pedagang kaki lima karena terdapat hubungan yang renggang dan antagonis yang ada di antara keduanya. Pola mobilitas pedagang kaki lima ini dipandang bertentangan dengan visi kota *neoliberal* (Graaff dan Ha, 2015). Sebuah peninggalan lama tentang pemahaman geografis adalah sebuah pergerakan aktivitas manusia inferior (Oakes dan Price, 2008). Pedagang kaki lima menganggap mobilitas sebagai praktik penting untuk menciptakan ruang-ruang alternatif untuk berjualan, meskipun sementara, dengan menjaga cara mereka ketika memperoleh mata pencaharian dan status semi / ekstra-legal dari kota (Eidse et al., 2016). Pola pedagang kaki lima yang sementara dan silih berganti dengan cepat menjadi karakteristik pedagang kakilima.

Menurut Mikoleit dan Pürckhauer (2011) yang melakukan pengamatan terhadap SoHo mengungkapkan bahwa mobilitas digunakan sebagai strategi adaptif lingkungan. Hal ini disebut *subtle adjustments* yang dilakukan pedagang kaki lima mengenai posisi matahari, membuat mereka terus bergerak sehingga ketika berjualan pedagang kaki lima juga memperhatikan kondisi lokasi yang ditempati dan mengaktifkan seluruh indra mereka supaya dapat beradaptasi terhadap lingkungan.

Hubungan kucing dan tikus yang terjadi antara pedagang kaki lima dengan penjaga ketertiban sering terjadi sehingga membuat pedagang kaki lima untuk kreatif mengatasi kendala atas perbedaan kasta sosial, keasingan, dan rasisme (Cupers, 2015:141-142). Pedagang kaki lima asing menghindari penangkapan atas tidak adanya dokumen dengan menggabungkan kendaraan bermotor dan transportasi tidak bermotor untuk beroperasi di dalam ruang penjual yang berpotensi produktif di kota (Cupers,2015). Keberadaan regulasi ini membuat pedagang kaki lima untuk berevolusi untuk mempertahankan eksistensinya bersama *architecture mobile*-nya di ruang publik.

Pedagang kaki lima juga memiliki pola penyebaran tersendiri ketika mereka

melakukan usaha. Pola penyebaran aktivitas PKL menurut Mc.Gee dan Yeung (1977:37-38), yaitu:

1. Focus Agglomeration

Pola ini merupakan pola penyebaran PKL secara mengelompok yang terjadi di ruang terbuka. Dalam kelompok ini merupakan pemusatan yang memiliki sidat sama/berkaitan

2. Linier Agglomeration

Pola ini merupakan pola penyebaran PKL secara memanjang yang dipengaruhi oleh pola jaringan jalan. Pola ini terjadi karena adanya peluang kemudahan dalam mendapatkan konsumen.

METODE PENELITIAN

Diskriptif Kualitatif

Metode dalam penelitian yang digunakan yakni secara deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi di beberapa titik di Kawasan Margomulyo dan melakukan survey dari beberapa sampel yang dipilih. Untuk mendapatkan data yang tepat dan efisien pencarian data dan penelitian dibatasi dalam beberapa aspek, diantaranya:

1. Mengambil sampel dari beberapa pusat masalah di kawasan Margomulyo, Seyegan, Sleman.
2. Meninjau dan menganalisis aktivitas yang ada di area permasalahan
3. Melakukan observasi dan pengamatan di pagi menjelang siang (10.00-13.00) dan di sore menjelang malam (16.00-19.00).
4. Pengambilan data berupa tabulasi dari beragam aktivitas dan pengamatan observer mengenai pengaruh ruang yang ditimbulkan dari masalah yang terjadi.

Kawasan Margomulyo

Margomulyo merupakan salah satu desa di Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, DIY. Di kawasan ini terdapat berbagai macam aktivitas salah satunya jual beli antara pedagang kaki lima dengan masyarakat setempat. Pedagang kaki lima di kawasan ini cukup banyak terutama di area Simpang Seyegan yang menghubungkan antara Jl. Tempel-Seyegan (Utara), Jl. Kebon Agung (Timur & Barat), dan Jl. Seyegan-Godean (Selatan). Pada gambar 7 terlihat batas dari Simpang Seyegan, batas tersebut diambil berdasarkan pengamatan observer terhadap pedagang kaki lima yang semakin sedikit setelah dilakukan penelusuran dari titik garis perpotongan jalan.



Gambar 7 Peta Kawasan Margomulyo yang diteliti (Sumber: Penulis)

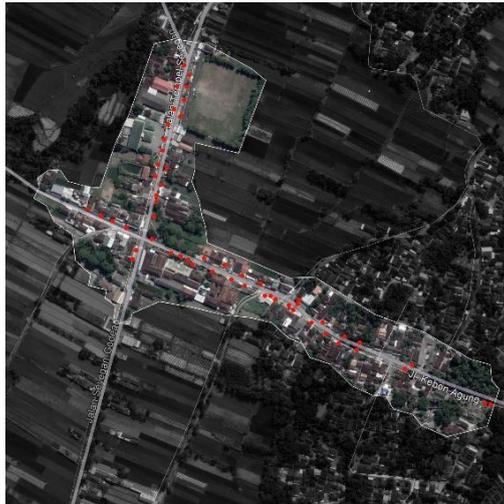
Simpang Seyegan adalah bagian dari Kawasan Margomulyo. Di area ini terdapat kios-kios, pertokoan, warung, swalayan, gedung pemerintahan kecamatan, lapangan dan gedung sekolah sehingga memiliki nilai komersial untuk dijadikan tempat usaha. Pedagang kaki lima di Simpang Seyegan beragam jenisnya dan di dominasi oleh pedagang kaki lima makanan dan minuman. Mereka menggunakan *architecture mobile* masing-masing dalam menjajakan produknya dan waktu berjualan mereka dimulai dari pagi sampai malam hari.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Linier Agglomeration dan Focus Agglomeration

Pada gambar 8 pedagang kaki lima di area tersebut linear mengikuti pola jalan. Pedagang kaki lima tersebut memilih berada di pinggiran jalan karena memiliki peluang tinggi untuk didatangi oleh pembeli. Pengguna yang lalu lalang di jalan tersebut dapat melihat secara langsung produk pedagang kaki lima. Pengguna yang tertarik dengan produk PKL dapat langsung berhenti dan memarkirkan kendaraannya di bahu jalan jika menggunakan kendaraan.

Pedagang kaki lima yang berjualan di sepanjang jalan tersebut di dominasi penjual makanan cepat saji atau *snack* sehingga pembeli tidak butuh waktu lama untuk melakukan transaksi. Hal ini di dukung oleh *architecture mobile* dari pedagang kaki lima yang menyediakan tempat untuk mempersiapkan produk (makanan/minuman).



Gambar 8 Persebaran Pedagang Kaki Lima dengan Mobile Architecture
(Sumber: Penulis)

Adaptasi Lingkungan PKL dengan *Architecture Mobile*



Gambar 9. Kondisi Salah Satu Bagian di Kawasan Margomulyo Ketika Siang Hari dan Malam Hari
(Sumber: Penulis)

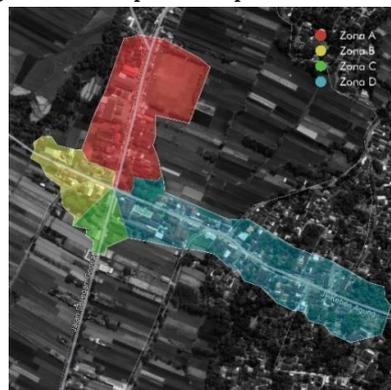
Pada gambar 9 pedagang kaki lima beroperasi mulai dari pagi menjelang siang (10.00-13.00) dan sore menjelang malam (16.00-19.00). Di pukul 10.00- 13.00 pedagang kaki lima berada di pinggir jalan yang di belakangnya terdapat bangunan. Bangunan ini memiliki kanopi yang bisa mewadahi PKL dibawahnya sehingga tidak terkena panas matahari langsung. Beberapa pedagang kaki lima juga menggunakan *architecture mobile*-nya yang dilengkapi naungan.

Pada pukul 17.00-19.00, pedagang kaki lima mulai bertambah. Mereka di pinggiran jalan menjajakan makanannya dan memarkirkan *architecture mobile*-nya di bahu jalan. Di waktu itu matahari sudah tidak begitu panas sehingga *Architecture mobile* PKL yang tidak memiliki naungan dapat beroperasi tanpa kepanasan.

Architecture mobile juga berpengaruh terhadap kinerja PKL ketika musim hujan. Ketika hujan datang PKL yang memiliki naungan dapat terlindungi dari air hujan sedangkan PKL yang tidak memiliki naungan dapat segera berpindah ke tempat berteduh. Hal ini membantu pedagang kaki lima untuk menjaga kondisi tubuh dan produknya tetap baik.

Karakteristik *Architecture Mobile* PKL Berdasarkan Zona

Pada gambar 10 Simpang Seyegan terbagi menjadi empat zona yang didalamnya terdapat pedagang kaki lima. Batas zona tersebut diambil berdasarkan pedagang kaki lima yang semakin berkurang dari garis perpotongan jalan. Berikut merupakan karakteristik *architecture mobile* pedagang kaki lima pada tiap zona,



Gambar 10. Pembagian Zona Persebaran Pedagang Kaki Lima

1. Zona A

Zona A merupakan area yang berada pada sisi utara dari titik garis perpotongan jalan. Di area ini terdapat fasilitas publik seperti kecamatan, balai desa, kantor pos, bank, pertokoan, warung dan polsek. Pada area tersebut juga terdapat gedung bulu tangkis dan lapangan terbuka yang merupakan ruang publik yang sering digunakan untuk pasar malam atau olahraga. Aktivitas pedagang kaki lima banyak ditemukan di area ini, terutama pada malam hari, karena kegiatan perkantoran yang ada di kecamatan atau balai desa sudah terhenti. Sehingga pedagang kaki lima tidak mengganggu aktivitas pemerintahan di dalam. Namun secara konstitusi melanggar kebijakan Peraturan Bupati Sleman no 23 tahun 2012 Bab II pasal 2 karena berada di sekitar gedung pemerintahan. Ketika pedagang kaki lima tidak beraktivitas, mereka membawa *architecture mobile*-nya ke rumah warga untuk dititipkan atau dibawa pulang ke rumahnya yang jauh.



Gambar 11. Kondisi Pedagang Kaki Lima di Zona A

No	Jenis Pedagang Kaki Lima	Sistem Penggerak	Bentuk Perpindahan	Fungsi	Elemen Pembentuk
1.	PKL gerobak tenda dengan 4 roda kecil	Manusia	Didorong, dibongkar pasang	Komersial	Kain, terpal, Metal, kaca, plastik, tali
2.	PKL gerobak dengan 4 roda kecil	Manusia	Didorong	Komersial	Metal, kaca, plastik
3.	PKL tenda	Manusia	Diongkar pasang	Komersial	Terpal, kain, tali, kayu, plastik
4.	PKL gerobak sepeda motor	Mesin	Didorong	Komersial	Metal, kayu, kain, plastik
5.	PKL gerobak tenda dengan 2 roda besar	Manusia	Didorong, dibongkar pasang	Komersial	Kayu, kaca, plastik, terpal, kain, tali
6.	PKL gerobak dengan 2 roda besar	Manusia	Didorong	Komersial	Kayu, kaca, plastik

Dari PKL diatas dapat ditemukan berbagai PKL

2. Zona B

Zona B merupakan area yang berada pada sisi barat dari titik garis perpotongan jalan. Area ini terdapat bangunan seperti apotek, warung, toko, dan swalayan. Disini tidak banyak ditemukan pedagang kaki lima karena lahan yang ada merupakan lahan pribadi dan cenderung sepi. Di area ini terdapat beberapa *architecture mobile* yang cukup beragam.



Gambar 12. Kondisi Pedagang Kaki Lima di Zona B

No	Jenis Pedagang Kaki Lima	Sistem Penggerak	Bentuk Perpindahan	Fungsi	Elemen Pembentuk
1.	PKL gerobak dengan 4 roda kecil	Manusia	Didorong	Komersial	Kain, plastik, metal
2.	PKL Kios	Manusia	Diangkat, dibongkar pasang	Komersial	Metal, plastik
3.	PKL gerobak dengan 2 roda besar	Manusia	Didorong	Komersial	Kayu, kaca, kain, plastik
4.	PKL meja	Manusia	Diangkat, dibongkar pasang	Komersial	Kayu, metal, kain

3. Zona C

Zona C merupakan area yang berada pada sisi selatan dari titik garis perpotongan jalan. Area ini didominasi oleh persawahan dan terdapat pom bensin serta warung-warung kecil. Pedagang kaki lima disini paling sedikit dan terletak tidak jauh dari perpotongan jalan.



Gambar 13. Kondisi Pedagang Kaki Lima di Zona C

No	Jenis Pedagang Kaki Lima	Sistem Penggerak	Bentuk Perpindahan	Fungsi	Elemen Pembentuk
1.	PKL gerobak dengan 2 roda besar	Manusia	Didorong	Komersial	Kayu, kaca, kain, plastik

2.	PKL Kios	Manusia	Dibongkar pasang	Komersial	Kayu, metal, kaca
----	----------	---------	------------------	-----------	-------------------

4. Zona D



Gambar 14. Kondisi Pedagang Kaki Lima di Zona D

Zona D merupakan area yang berada pada sisi timur dari titik garis perpotongan jalan. Area ini terdapat berbagai fasilitas publik seperti toko, warung, sekolah, dan swalayan. Jalan di area ini cukup ramai karena penghubung dari desa ke kota sehingga kerika masyarakat akan berpergian ataupun pulang, masyarakat dari utara, barat, dan selatan melalui jalan ini. Adanya sekolah juga dapat mempengaruhi keberadaan pedagang kaki lima karena didalamnya terdapat siswa siswi dari berbagai penjuru. *Architecture mobile* yang ada di area tersebut pun cukup beragam.

No	Jenis Pedagang Kaki Lima	Sistem Penggerak	Bentuk Perpindahan	Fungsi	Elemen Pembentuk
1.	PKL gerobak dengan 4 roda kecil	Manusia	Didorong	Komersial	Kain, plastik, metal
2.	PKL gerobak tenda dengan 2 roda besar	Manusia	Didorong	Komersial	Kayu, metal, kaca, kain, plastik
3.	PKL gerobak sepeda motor	Mesin	Didorong	Komersial	Metal, kayu, kain, plastik
4.	PKL gerobak dengan 2 roda besar 1 roda kecil	Manusia	Didorong	Komersial	Metal, kayu, kaca
5.	PKL gerobak dengan 2 roda besar	Manusia	Didorong	Komersial	Kayu, metal, kaca, plastik
6.	PKL meja	Manusia	Diangkat, dibongkar pasang	Komersial	Kayu, metal, kain

Dari keempat zona tersebut ditemukan variasi *architecture mobile* yang jenisnya berbeda-beda. Berikut merupakan jenis-jenis *architecture mobile* yang ada di Kawasan Margomulyo :

1. PKL gerobak tenda dengan 2 roda besar
2. PKL gerobak dengan 2 roda besar

3. PKL gerobak dengan 2 roda besar 1 roda kecil
4. PKL gerobak tenda dengan 4 roda kecil
5. PKL gerobak dengan 4 roda kecil
6. PKL tenda
7. PKL gerobak sepeda motor
8. PKL kios
9. PKL meja

KESIMPULAN

Pola pergerakan pedagang kaki lima dengan *architecture mobile*-nya di kawasan Margomulyo, Seyegan mengikuti pola jalan yang ada (*linier agglomeration*) dan memusat ketika ada sebuah kegiatan di ruang publik (*focus Agglomeration*). Pergerakan yang terjadi akibat lingkungan juga terlihat dari adaptasi PKL dalam merespon lingkungan. Pedagang kaki lima yang ada di siang hari memasang naungan di *architecture mobile* atau memindahkan *architecture mobile*-nya untuk mendekati bangunan yang memiliki naungan. Ketika di malam hari pedagang kaki lima lebih fleksibel untuk bergerak dan menetap. *Architecture mobile* pedagang kaki lima yang bervariasi juga mempengaruhi keperluan bergerak pedagang kaki lima.

REFRENSI

- Friedman, Y. (1960). Ten principles of L'Architecture Mobile
http://www.yonafriedman.nl/?page_id=333
- Irvan, S. (2020). Banyak Gerobak, Kawasan Istiqlal Terlihat Sangat Kumuh. Wartakini.Co.
<https://www.wartakini.co/2020/03/banyak-gerobak-kawasan-istiqlal-terlihat-sangat-kumuh>
- Lockard, J. (2017). Yona Friedman: Architecture mobile = Architecture vivante.
- Mangunwijaya, Y. B. (2009). Wastu citra: pengantar ke ilmu budaya bentuk arsitektur, sendi-sendi filsafatnya, beserta contoh-contoh praktis. PT Gramedia Pustaka Utama.
- McGee, T. G., & Yeung, Y. M. (1977). Hawkers in Southeast Asian cities: Planning for the bazaar economy. IDRC, Ottawa, ON, CA.
- Permadi, G. (2007). Pedagang kaki lima: riwayatmu dulu, nasibmu kini!. Yudhistira Ghalia Indonesia.
- WIEGO. (2020). Street Vendors and Public Space .<https://www.wiego.org/informal-economy/occupational-groups/street-vendors>WIEGO. (2020).
- Yatmo, Y. A. (2008). Street vendors as 'out of place'urban elements. Journal of Urban Design, 13(3), 387-402.
- Balarabe, M. K., & Sahin, M. (2020). Metaspace, Mobility and Resistance: Understanding Vendors' Movement Pattern as a Resistive Strategy in Kano, Nigeria. Journal of Asian and African Studies, 0021909620905055.
- Databooks. (2016, August 26). 71% Usaha Non Pertanian Indonesia Kategori Kaki Lima dan Pedagang Keliling. Katadata.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/08/26/70-usaha-di-indonesia-kategori-kaki-lima-dan-pedagang-keliling>
- Quintal, B. (2019, January 15). 121 Definitions of Architecture. ArchDaily.

<https://www.archdaily.com/773971/architecture-is-121-definitions-of-architecture>

How About Studio. (n.d.). Howaboutstudio. <https://howaboutstudio.com/Mobile-Shop>

BMW. (2019, November 18). Mobile architecture: architectural structures without fixed addresses. <https://www.bmw.com/en/automotive-life/mobile-architecture.html>

dmvA. (n.d.). Blob VB3 | dmvA. Dmva-Architecten <https://www.dmva-architecten.be/nl/projecten/blob-vb3>